



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung

Cerita Rakyat Lampung

KADEN MAS MANGKUDIRIJA DAN BIDADARI

Fauzie Purnomo Sidi



Bacaan untuk Anak
Tingkat Pendidikan Dasar

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cerita Rakyat Lampung

RADEN MAS MANGKUDIRIJA DAN BIDADARI

Fauzie Purnomo Sidi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Raden Mas Mangkudirija dan Bidadari

Penyadur : Fauzie Purnomo Sidi
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : As. Rakhmad Idris
Ilustrator : Nabella Ayu Desmalisa
Penata Letak : As. Rakhmad Idris

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran
Telukbetung, Bandarlampung
Provinsi Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sidi, Fauzi Purnomo
Cerita Rakyat Lampung; Raden Mas
Mangkudirija dan Bidadari
Lampung: Kantor Bahasa Lampung. 2018.
V, 46 hlm; 30 cm
ISBN: 978-602-52764-2-2
Kesusastraan Anak
Dongeng

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Pada tanggal 8 September 1965, UNESCO mendeklarasikan Hari Literasi Internasional, yang lebih dikenal dengan Hari Aksara Internasional (HAI). Setiap tahun HAI diperingati berbagai negara yang menyadari bahwa setiap orang harus berliterasi; memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Ketiga kemampuan dasar literasi tersebut sangat penting dalam pengembangan berbagai kecakapan manusia, baik kecakapan berpikir, bersosialisasi, maupun bertindak (kognitif, afektif, dan psikomotorik)

Dalam dua dekade terakhir, teknologi informasi dan telekomunikasi atau digital berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan tema "*Literacy in Digital World*" sebagai tema peringatan HAI tahun 2017, yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menjadi tema "Membangun Budaya Literasi dalam Era Digital". Tema ini menyiratkan bahwa buku bukan satu-satunya media untuk menulis dan membaca. Budaya literasi dapat dikembangkan melalui media digital. Setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk bahan literasi serta menuangkan pikiran dan pandangannya tanpa terikat ruang dan waktu melalui sebuah gawai canggih.

Perkembangan dunia digital memberi peluang sangat besar dalam perkembangan literasi, tetapi, dunia digital tidak memberi sekat yang kuat untuk mengontrol sasaran pengguna gawai. Setiap orang dapat mengakses sumber bacaan yang sama sehingga muncul berbagai dampak negatif di kalangan generasi muda. Alih-alih membangun karakter positif dan budi perkerti yang luhur, sebaliknya generasi muda, khususnya usia pendidikan dasar (SD dan SLTP) dengan mudah mengakses berbagai informasi yang belum sesuai dengan usia dan perkembangan psikologi mereka.

Hal ini tentu saja menjadi sebuah kerisauan para orang tua dan guru. Buku-buku bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan usia anak-anak pada tingkatan dasar menjadi alternatif yang sangat diperlukan.

Untuk menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan bahan literasi yang baik dan sesuai dengan perkembangan kecakapan berpikir, bersosialisasi, dan bertindak anak usia pendidikan dasar, yaitu usia 9—15 tahun. Pada tahun 2018, Kantor Bahasa Lampung menerbitkan empat buku bahan literasi yang diseleksi melalui “Sayembara penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung” dengan melibatkan tiga juri; 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum. (Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis buku anak), dan 3) Dr. Laila Maharani, M.Pd. (akademisi bidang konseling anak).

Pemilihan cerita rakyat sebagai jenis bahan bacaan dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa cerita rakyat memuat berbagai unsur kerifan lokal secara kompleks misalnya kehidupan sosial, agama, bahasa, tradisi budaya, arsitektur, hingga keragaman flora dan fauna, serta kuliner yang ada pada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Seleksi dan penyuntingan dilakukan dengan ketat agar buku menjadi bahan bacaan yang berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dan budi pekerti yang luhur dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa

Penerbitan buku *Cerita Rakyat Lampung; Raden Mas Mangkudiraja dan Bidadari* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada dewan juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku cerita rakyat Lampung ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak Indonesia.

Bandarlampung, 1 Oktober 2018
Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
MERANTAU KE GAYAM	1
KAMPUNG GAYAM DAN BIDADARI	7
KERINDUAN	13
KAYANGAN DAN TEKAD YANG KUAT	19
UJIAN	25
BELUT SANG PENOLONG	29
TUJUH HIDANGAN	33
RANJANG BESI	37
KEGIGIHAN YANG ABADI	41
GLOSARIUM.....	44
BIODATA PENULIS	45
BIODATA ILUSTRATOR	46

MERANTAU KE GAYAM

Dahulu kala, di sebuah kampung terpencil di Pulau Jawa, hiduplah seorang pemuda bernama Raden Mas Mangkudirija. Pemuda masih memiliki darah keturunan Pajajaran tetapi bukanlah dari garis keturunan raja. Mending ayahny semasa hidupnya pernah menjadi Tumenggung Kerajaan Pajajaran. Ibundanya adalah seorang perempuan lembut yang setia mendampingi sang ayah dalam menjalankan tugas sebagai petinggi kerajaan. Kini Raden Mas Mangkudirija hidup sebatang kara karena kedua orang tuanya telah menghadap Yang Mahakuasa.

Raden, begitulah ia biasa dipanggil, adalah seorang pemuda penuh semangat dan memiliki jiwa petualangan. Semangat berpetualang dalam diri Raden mendorongnya mendatangi sebuah kampung bernama Kampung Gayam. Kampung ini memiliki cerita turun-temurun yang sangat terkenal, yaitu cerita tentang telaga persinggahan bidadari.

Telaga itu terletak di pinggir Kampung Gayam, nun jauh di seberang Selat Sunda. Pada waktu-waktu tertentu, para bidadari dari kayangan turun ke telaga untuk mandi dan bersenda gurau. Namun, belum ada seorang pun dapat menemui para bidadari secara langsung. Dengan instink yang sangat peka, para bidadari cepat mengetahui ketika keberadaan manusia di sekitar mereka. Mereka pun akan

segera terbang kembali ke kayangan secepat angin. Beberapa orang yang menceritakan bahwa mereka pernah menyaksikan para bidadari yang terbang sambil mengepakkan selendang mereka di udara. Awalnya, cerita ini hanya berkembang di tengah penduduk Kampung Gayam, tetapi lambat laun terdengar juga sampai ke Pajajaran. Raden Mas Mangkudirija sangat penasaran mendengar cerita itu sehingga ia memutuskan pergi ke Kampung Gayam untuk membuktikan cerita tersebut.

Kampung Gayam dan Pajajaran dipisahkan oleh Selat Sunda. Kampung Gayam terletak di Tanah Lampung, pesisir paling selatan Pulau Sumatra, sedangkan Pajajaran terletak di Pulau Jawa. Raden Mas Mangkudirija harus menyiapkan sebuah perahu untuk berlayar menyeberangi Selat Sunda. Di tengah pelayaran, tiba-tiba terjadi badai besar. Langit sangat gelap. Kumpulan awan hitam sesekali terlihat bercahaya diterpa cahaya kilat. Perahu Raden diayun gelombang laksana sebilah sabut di tengah lautan. Angin bertiup kencang dengan suara menakutkan. Dari pinggir perahu, Raden melihat ombak besar bergulung mendekatinya. Semua terjadi begitu cepat. Akhirnya, perahu Raden terhempas ke batu karang lalu karam. Raden Mas Mangkudirija berusaha keras menyelamatkan diri dengan berenang.



“Apakah daratan sudah dekat? Aku tidak boleh berputus asa. Ini bukan pertama kalinya aku mendapatkan ujian,” gumam Raden dalam hati. Ia berusaha menggapai dan memanjat sebuah batu karang yang terlihat timbul tenggelam di tengah gelombang. Raden teringat pesan ayahnya agar senantiasa tenang dan tidak berputus asa menghadapi keadaan yang sulit seperti itu.

Sesaat Raden berhenti di batu karang itu, untuk sekadar mengatur nafasnya.

“Hanya ada dua pilihan; menunggu perahu yang lewat atau berenang menuju daratan terdekat,” gumam Raden.

“Daripada pasrah menunggu pertolongan yang belum pasti, lebih baik aku berenang ke pantai terdekat. Apa pun yang terjadi akan kuhadapi demi menyelamatkan diri,” pikirnya sambil mengambil posisi untuk melompat ke laut.

Ia pun segera melompat ke laut dan berenang sekuat tenaga menuju bibir pantai yang kelihatan dari samar-samar di tengah hujan badai. Namun, tiba-tiba ia merasakan sesuatu menyentuh kakinya. Raden melihat ke dalam laut. Ia sangat kaget ketika ia melihat seekor ikan raksasa bersiap menyantapnya. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Sambil terus berusaha berenang, ia berdoa semoga Yang Mahakuasa menyelamatkannya.

Tiba-tiba terdengar suara riuh di sekitarnya.

“Bantu! Bantu! Tarik! Ikan itu besar sekali, *Kiai!*” seru seseorang dari perahu penangkap ikan yang cukup besar.

Empat orang nelayan berhasil menyelamatkan Raden Mas Mangkudirija dari sambaran ikan yang hampir merenggut nyawanya. Nelayan-nelayan yang sedang mencari ikan saat badai laut itu tiba-tiba datang adalah penduduk pesisir Lampung bagian selatan.

“Kami melihat engkau berenang dan hendak disambar seekor ikan besar. Kemunculan ikan itu memang sangat kami nantikan karena dagingnya cukup untuk persediaan makan warga pesisir selama sebulan,” ungkap salah satu nelayan seraya memberikan kain kering kepada Raden Mas Mangkudirija untuk mengeringkan tubuh.

“Terima kasih atas pertolongan kalian! Aku datang dari Pajajaran dan sedang berlayar menuju Tanah Lampung, tetapi perahuku tenggelam dihempas badai.”

Badai laut pun berangsur reda. Raden menceritakan asal-usulnya serta tujuannya pergi ke Tanah Lampung. Sebagian nelayan merasa kagum dengan tekad pemuda itu, tetapi sebagian lagi tertawa meremehkannya. Para nelayan membawa Raden menuju Tanah Lampung. Saat perahu merapat di pantai, Raden mohon izin untuk melanjutkan perjalanan menuju Kampung Gayam. Menurut informasi para nelayan, Kampung Gayam terletak tidak jauh dari

pesisir pantai. Ia cukup menelusuri jalan setapak selama satu hari hingga dirinya tiba di daerah tujuan.

KAMPUNG GAYAM DAN BIDADARI

Kampung Gayam terletak tepat di kaki Gunung Rajabasa. Kampung itu dikelilingi hutan yang sangat lebat. Berbagai jenis pohon besar, seperti merbau, jati, sengon, dan pohon gayam tumbuh subur di hutan itu. Di sela pepohonan besar itu tumbuh semak-semak perdu yang biasa digunakan penduduk sebagai bahan makanan dan obat-obatan.

Raden diterima dengan baik oleh penduduk Kampung Gayam. Untuk membalas kebaikan penduduk, Raden selalu membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Raden pun mulai mempelajari dan mengamalkan falsafah *sakai sambayan* yang merupakan kearifan lokal penduduk Kampung Gayam. Sifat baiknya itu membuat penduduk Kampung Gayam menyukainya.

“Bagaimana, Kek? Apakah sudah cukup batang kelapa yang ditebang?” tanya Raden kepada Pak Tua, seorang *penyimbang* adat di Kampung Gayam.

“Cukup! *gabing* ini pasti sangat nikmat. Warga sangat menyukai batang kelapa muda ini. Mudah-mudahan, acara adat yang akan dilaksanakan besok berjalan lancar. Maukah engkau mengambilkan pegangan di telaga?” tanya Pak Tua kepada Raden.



Raden mengangguk lalu segera pergi ke telaga untuk memetik daun pegagan. Pegagan adalah salah satu jenis tumbuhan semak perdu yang dapat dijadikan lalapan sekaligus obat. Dalam perjalanan menuju telaga, Radin teringat kampung halaman dan mendiang orang tuanya. Wajah ayah dan ibunya yang tersenyum kerap hadir dalam pikirannya. Senyum tersebut yang menguatkan dirinya untuk mewujudkan impiannya bertemu bidadari.

Ketika Raden hendak memetik daun pegagan di sekitar telaga, ia melihat sekumpulan telur dan ulat kunang-kunang di balik daun tanaman tersebut. Ia teringat pesan sang ibu yang mengajarkannya untuk berperilaku baik kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Raden tidak jadi memetik pegagan itu. Ia berharap telur dan ulat kunang-kunang tersebut kelak akan hidup dan bersinar memperindah Kampung Gayam. Ia pun mencari pegagan di sekitar telaga untuk dipetik.

Pada hari-hari lain, Raden Mas Mangkudirija sering mendatangi ke telaga itu dan telaga-telaga lainnya di sekitarnya Kampung Gayam. Dia masih menyimpan harapan akan bertemu dengan para bidadari seperti cerita yang sering didengarnya.

Suatu ketika Raden hendak memetik daun pegagan di tepi sebuah telaga. Tiba-tiba ia terkejut karena melihat

sosok perempuan cantik terbang di atas telaga dan turun perlahan-lahan ke bibir telaga. Perempuan itu sangat cantik. Matanya berbinar indah. Sebuah mahkota berwarna kuning menghiasi kepala dan rambutnya yang tergerai panjang. Tubuhnya dibalut pakaian berwarna hijau. Sehelai selendang biru yang terikat di pinggang menambah keanggunan perempuan itu. Selendang itulah yang membuatnya bisa melayang di atas telaga. Dialah bidadari yang selama ini dinantikan oleh Raden.

Raden sangat terpukau sehingga ia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Ia pun tidak bergerak seinci pun dari tempatnya berdiri, apalagi bermaksud menangkap bidadari itu. Hanya pandangan takjub yang ia tunjukkan kepada sang bidadari. Hal itu membuat sang bidadari tidak takut dan terbang meninggalkannya. Tanpa diduga, tiba-tiba sang bidadari menyapa pemuda itu.

“Hai, Pemuda yang baik! Siapakah namamu? Namaku Sri Kemuning. Baru kali ini aku menemukan manusia seperti engkau. Biasanya, pemuda lain akan mengejar dan berusaha menangkapku saat mereka melihatku di telaga ini. Engkau sungguh berbeda,” kata bidadari itu tersenyum. Raden merasa senang atas pujian sang bidadari.

“Namaku, Raden Mas Mangkudiraja! Aku memang selalu berharap dapat bertemu denganmu, wahai bidadari

yang cantik. Cerita tentang bidadari yang turun ke telaga ini terdengar hingga ke negeri asalku. Akhirnya, harapanku terkabul,” ungkap Raden dengan suara yang bergetar.

Setelah hari itu, Raden sering datang dan bertemu dengan Sri Kemuning tanpa diketahui oleh penduduk Kampung Gayam yang lain. Raden menyimpan rahasia itu dengan hati-hati karena ia tidak ingin ada orang yang menyakiti sang bidadari. Mereka saling bercerita tentang kehidupan masing-masing di dunia yang sungguh berbeda. Selama itu, Raden bersikap sangat sopan dan santun sehingga bidadari cantik itu terkesan kepadanya.

“Kemuning, boleh aku menanyakan sesuatu?, “tanya Raden suatu petang saat sang bidadari kembali turun ke telaga menjumpainya.

“Silakan, Raden? Aku akan menjawab jika aku tahu jawabannya,” jawab Sri Kemuning.

Raden terdiam lama sekali. Mulutnya seakan terkunci. Ia sungguh tidak berani menyampaikan maksud hatinya. Sementara itu, Sri Kemuning menunggu pertanyaannya.

“Apa yang ingin kau tanyakan, Raden?” ucap sang bidadari saat Raden tidak juga berbicara.

“Maafkan, diriku yang hina ini, Kemuning! Aku hanya ingin bertanya, apakah engkau mau tinggal di bumi bersamaku selamanya?” tanya Raden dengan suara pelan.

Sri Kemuning terdiam. Ia tahu bahwa pertanyaan Raden keluar dari lubuk hatinya dan didasari dengan ketulusan. Sementara itu, di sisi lain, ia juga tahu bahwa hal itu adalah sebuah pelanggaran terhadap aturan Negeri Kayangan. Terbayang wajah ayah, ibu, dan saudara-saudaranya yang tidak pernah tahu bahwa ia sering turun bumi untuk bertemu pemuda itu. Kemuning pun menunduk.

Maafkan aku jika pertanyaanku menyulitkanmu, Kemuning. Lupakan saja itu! Anggap aku tidak pernah menanyakannya. Dapat bertemu denganmu di telaga ini, sudah cukup bagiku,” ucap Raden memecah keheningan.

“Aku tahu engkau orang baik, Raden! Aku telah memutuskan untuk tinggal di bumi bersama. Simpanlah selendang ini karena aku tidak akan terbang lagi ke kayangan!” kata Sri Kemuning sambil melepaskan selendang yang melilit pinggangnya.

Raden terpana. Ia hampir tidak percaya sang bidadari memberi jawaban yang sangat menggembirakan hatinya. Ia menerima selendang yang diberikan Sri Kemuning sebagai tanda bidadari tidak akan kembali ke kayangan kecuali atas izinnya. Raden bersyukur kepada Yang Mahakuasa.

KERINDUAN

Raden Mas Mangkudiraja membawa Sri Kemuning ke Kampung Gayam setelah sang bidadari berganti pakaian selayaknya orang biasa. Tidak ada seorang pun tahu siapa Sri Kemuning sebenarnya karena sang bidadari meminta Raden merahasiakannya. Raden menyebut bahwa Sri Kemuning berasal dari negeri yang sangat jauh. Orang-orang Kampung Gayam memercayai hal itu karena Raden sendiri juga bukan berasal dari kampung itu.

Raden Mas Mangkudiraja segera menemui Pak Tua dan meminta sang *penyimbang* Kampung Gayam itu menikahkannya dengan Sri Kemuning. Pernikahan mereka pun diadakan dengan sederhana, hanya dihadiri oleh beberapa orang tetangga dan keluarga Pak Tua. Raden dan Sri Kemuning hidup dengan tenang di kampung itu.

Beberapa tahun kemudian, Raden dan Kemuning dikaruniai seorang anak lelaki yang tampan. Anak tersebut diberi nama Kuppiudin. Dalam bahasa Lampung, *kuppi* berarti 'sayap' dan *udin* berarti 'anak laki-laki'. Jadi, Kuppiudin berarti anak lelaki bersayap. Anaknya diberi nama itu oleh Sri Kemuning sekadar untuk mengingatkan dirinya yang berasal dari kayangan.

Kuppiudin seorang anak lelaki tampan baik hati. Ia mewarisi sifat-sifat baik sang ayah yang penuh perhatian dan suka menolong sesama. Dia juga mewarisi sifat rendah hati ibu yang tidak pernah merasa sombong walaupun semua orang di kampung itu mengagumi kecantikannya.

“Ibunda! Mengapa akhir-akhir ini Ibunda terlihat murung?” tanya Kuppiudin pada ibundanya suatu petang.

“Tidak, Nak! Ibunda tidak murung. Ibunda hanya sedang merindukan sesuatu,” jawab Sri Kemuning.

“Ibunda merindukan siapa? Apakah Datuk dan Nenek, atau Ayahanda? Kalau Ayahanda, bukankah beliau selalu bersama kita?” tanya Kuppiudin polos.

Kuppiudin sudah pernah mendengar cerita tentang kedua orang tua ayahandanya yang sudah lama meninggal. Namun, ia belum pernah mendengar cerita tentang kedua orang tua sang ibunda; apakah masih hidup atau juga sudah meninggal. Raden Mas Mangkudiraja dan Sri Kemuning selalu mengalihkan cerita jika Kuppiudin mulai menyinggung-nyinggung perihal orang tua sang ibunda. Kuppiudin yang masih polos biasanya akan segera melupakan keingintahuannya tentang orang tua ibundanya itu. Apalagi, jika melihat sang Ibunda bersedih, ia akan bertingkah lucu agar ibundanya tersenyum kembali.

“Anakku yang tampan! Maukah engkau menolong Ibunda?” Sri Kemuning mengalihkan perhatian Kuppiudin.

“Tentu saja, Ibunda! Apa yang harus aku lakukan?”

“Tolong siapkan air hangat untuk ayahandamu! Sebentar lagi ia pulang. Ibu akan menyiapkan makan malam untuk kita,” kata Sri Kemuning dengan lembut.

“Baik, Ibunda!” Kuppiudin mengangguk dan bergegas menyiapkan air hangat untuk sang ayah.

Ibu dan anak itu lalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Sri Kemuning, bidadari cantik yang telah menjadi seorang ibu itu mulai menyiapkan makanan untuk sang suami. Di saat yang sama sang anak menyiapkan air hangat untuk ayahandanya tercinta.

“*Tabik pun...*” Raden mengucapkan salam sembari masuk ke dalam rumah.

“*Iya pun...*” jawab istri dan anaknya serentak.

“Ayahanda, silakan minum!” ujar Kuppiudin sambil menyodorkan gelas berisi air hangat untuk ayahanda.

“Terima kasih, Nak! Bagaimana kabar kalian hari ini?”

“Aku baik-baik saja, Ayahanda, tetapi ibunda terlihat murung. Aku tidak tahu penyebabnya, Ayahanda,” jawab Kuppiudin dengan jujur.

Raden Mas Mangkudirija memahami apa yang sedang terjadi. Akhir-akhir ini, ia juga kerap memperhatikan raut

wajah sang istri yang murung. Raden menyadari bahwa hal itu disebabkan oleh kerinduannya kepada keluarganya di kayangan.

Hari demi hari berlalu. Gurat kesedihan semakin terlihat jelas di wajah Sri Kemuning. Meskipun ia tetap menunaikan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri dan seorang ibu dengan baik, ia tidak bisa menyembunyikan kesedihan dan kegalauan hatinya. Ia tidak berselera untuk makan. Ia juga jarang tersenyum, kecuali sekadar menutupi perasaannya agar sang suami dan anaknya tidak merasa khawatir. Akhirnya, Sri Kemuning jatuh sakit.

“Kuppiudin, Anakku! Apakah dedaunan obat yang ayah petik kemarin sudah diberikan kepada ibundamu?” tanya Raden kepada anaknya.

“Sudah, Ayahanda! Sesuai petunjuk Ayahanda, daun-daun itu ditumbuk lalu diseduh dengan air hangat.” Ibunda sudah meminumnya dua kali.”

“Baiklah! Ayahanda akan membuat sup ayam agar ibundamu berselera untuk makan. Temani ibundamu hingga sup ayam ini siap disantap!”

“Baik, Ayahanda!”

Saat memasak sup ayam, Raden memikirkan cara agar istrinya dapat kembali pulih seperti sediakala. Raden Mas Mangkudiraja seorang manusia yang berhati mulia dan

bijaksana. Ia sungguh tahu obat paling mujarab bagi sang istri, tetapi itu mungkin akan menjadi penyebab perpisahannya dengan Sri Kemuning untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Namun, kekhawatiran terhadap kesehatan sang istri mengalahkan kecemasannya akan ditinggalkan oleh sang bidadari. Akhirnya, ia mengambil keputusan.

“Kuppiudin, kemarilah! Bawakan sup ayam ini untuk ibundamu! Bujuklah ia agar mau makan. Ayahanda harus segera pergi ke ladang.” Raden merasa tidak sanggup untuk memberikan obat mujarab itu sendiri kepada sang istri.

“Baik, Ayahanda!” jawab sang anak.

“Nak, sampaikan pesan Ayahanda kepada Ibundamu! Ayah terburu-buru, jadi Ayahanda tidak dapat menyampaikannya sendiri’.”

Raden Mas Mangkudiraja membisikkan sesuatu kepada Kuppiudin sambil diam-diam mengusap sudut matanya yang basah. Ia tidak ingin sang anak melihatnya menangis. Kuppiudin pun segera membawa sup buatan ayahandanya kepada sang ibunda tercinta.

“Ibunda, sup ayam buatan Ayahanda ini enak sekali. Saya sudah mencicipinya di dapur. Sekarang saya suapi Ibunda, ya! Ibunda harus makan banyak-banyak agar lekas sembuh.”

Kuppiudin menyuapi ibundanya dengan penuh kasih sayang. Setelah itu, ia menyampaikan pesan ayahanda untuk sang ibunda.

“Ibunda, Ayahanda menitip pesan kepadaku untuk disampaikan kepada Ibunda. Kata Ayahanda, kunci senyuman ada di lumbung padi.”

Sri Kemuning terkejut. Ia berusaha menyembunyikan rasa haru yang tiba-tiba menyeruak di dadanya. Ia tahu sang suami bahwa ia sangat merindukan keluarganya di kayangan. Di satu sisi, ia juga tahu sang suami khawatir ia tidak akan kembali lagi ke bumi karena ayahandanya pasti akan menghalangi. Namun, sang suami mengizinkannya pulang dengan memberi tahu letak selendang yang akan membawanya kembali ke kayangan. Sri Kemuning dihadapkan pada dua pilihan yang berat.

“Terima kasih, Anakku! Ibunda hendak pergi sebentar. Jaga dirimu baik-baik dan sampaikan salam Ibunda kepada ayahandamu! Ibunda sangat mencintai kalian!”

Sri Kemuning memeluk Kupiuddin lalu bergegas pergi ke lumbung padi. Kuppiudin diam saja, tidak mengerti apa maksud perkataan ibundanya. Sejak saat itu mereka tidak pernah bertemu lagi. Raden tetap menyimpan rahasia sang istri dengan tidak pernah menjawab pertanyaan sang anak yang selalu bertanya ke mana ibundanya pergi.

KAYANGAN DAN TEKAD YANG KUAT

Kayangan adalah sebuah negeri yang sangat indah. Sungguh keindahannya tidak dapat dibandingkan dengan keindahan alam di bumi. Di sana tumbuh beraneka ragam buah-buahan yang tak pernah dijumpai di bumi. Rasanya manis dan enak tak terperi. Di sana juga terdapat banyak bangunan indah dan megah dengan segala kemewahan di dalamnya. Namun, bukan keindahan dan kemegahan itu yang membuat Sri Kemuning tidak kembali kepada suami dan anaknya, melainkan peraturan penguasa kayangan yang tidak lagi mengizinkan seorang bidadari pun turun ke bumi. Peraturan itu dibuat sejak dirinya tidak pulang ke kayangan saat turun ke bumi beberapa tahun yang lalu.

Sri Kemuning merasa bahagia dapat melepas kerinduannya kepada ayahanda, ibunda, dan saudara-saudaranya. Akan tetapi, ia juga mengkhawatirkan anak dan suaminya di bumi yang pasti sangat kehilangan dirinya. Ia menceritakan kisahnya kepada penduduk kayangan, tetapi tidak satu pun yang percaya kepadanya. Selama ini, belum pernah ada bidadari mencintai manusia dengan tulus, begitu pun sebaliknya. Manusia selalu berusaha menangkap bidadari hanya karena kecantikannya yang luar biasa, melebihi kecantikan manusia di bumi.

“Aku tidak tahu apakah tindakan yang telah kulakukan selama ini benar atau salah; turun ke bumi, menikah dengan pemuda di bumi, lalu kembali ke kayangan karena merasa rindu kepada ayahanda dan ibundaku? Saat ini, perasaan rindu kepada keluargaku di bumi lebih menyiksaku. Namun, apa daya, aku tidak diizinkan lagi turun ke bumi,” ratap Sri Kemuning di tepi telaga di kayangan.

Setiap hari sang bidadari mencurahkan isi hatinya di tepi telaga kayangan. Berada di tepi telaga itu sedikit menenangkan hati dan mengobati kerinduannya kepada suami dan anaknya. Telaga itu mengingatkannya pada telaga di Kampung Gayam. Berbagai jenis hewan yang hidup di dalam telaga ikut merasakan kesedihan sang bidadari. Seekor belut di telaga itu selalu setia mendengarkan curahan hati sang bidadari.

Sementara itu, Raden Mas Mangkudirija dan anaknya Kuppiudin juga dilanda kerinduan. Sang anak yang masih belia itu selalu bertanya ke mana sang ibunda pergi. Raden Mas Mangkudirija tidak pernah menjawab pertanyaan sang anak, tetapi hatinya merasa sangat kasihan melihat buah hatinya dengan sang bidadari itu sering termenung. Sang anak terlihat makin kurus dan matanya cekung karena sering tidak tidur karena memikirkan sang ibunda.

Penduduk Kampung Gayam masih belum mengetahui bahwa ibunda Kuppiudin adalah seorang bidadari. Penduduk hanya mengenalnya sebagai seorang wanita jelita yang baik hati. Oleh karena itu, penduduk Kampung Gayam merasa sangat kehilangan ketika perempuan itu pergi. Mereka pun kasihan melihat Kuppiudin sering termenung memikirkan ibunda yang sangat dikasihinya.

Sang ayah juga tidak tahu harus melakukan apa. Meskipun ia tahu ke mana istrinya pergi, ia menyadari keterbatasannya. Ia tidak dapat terbang, bahkan ia tidak mengetahui di mana Negeri Kayangan berada. Satu-satunya usaha yang dilakukannya adalah berdoa kepada Yang Mahakuasa agar sang istri segera kembali. Ia sering menyendiri di tepi telaga sambil memandang ke angkasa, berharap sang bidadari turun kembali ke bumi.

Tiba-tiba, tanpa diketahui dari mana datangnya, seekor burung raksasa mendarat di tepi telaga. Tubuhnya sangat besar. Kepakan sayapnya menggoyangkan pepohonan di sekitar telaga. Paruhnya panjang dan tajam. Di kakinya terdapat taji sebesar linggis. Raden Mas Mangkudiraja terkesiap. Ia hampir tidak percaya pada penglihatannya.

“Wahai manusia, apa yang engkau tunggu setiap hari di tepi telaga ini?” tanya burung garuda itu.

Raden sangat terkejut mendengar burung raksasa itu berbicara kepadanya. Ia menggosok-gosok matanya, nyaris percaya dengan penglihatannya. Ia takut semua itu adalah mimpi belaka.

“Kau... kau... kah yang berbicara?” tanya Raden teragak-agak kepada burung itu.

“Ya, aku! Siapa lagi? Tidak ada orang lain lagi di sini,” jawab burung itu.

“Apakah engkau makhluk jadi-jadian? Apa yang hendak engkau lakukan? Aku mohon, jangan ganggu aku!” pinta Raden memelas.

“Jangan takut! Aku tidak bermaksud jahat kepadamu. Engkau tidak perlu tahu siapa diriku. Panggil saja aku Garuda. Sudah lama aku memperhatikanmu, duduk bermenung sendiri di tepi telaga ini sambil memandang ke angkasa. Apakah yang sedang engkau pikirkan? Apakah ada yang kau tunggu turun dari langit?”

Raden Mas Mangkudiraja lalu menceritakan kisahnya dengan sang bidadari. Burung garuda itu mendengarkannya dengan serius.

“Oh, ternyata itu yang membuatmu risau. Aku dapat memahami penderitaanmu,” ucap burung garuda itu.

“Aku lebih menderita melihat anakku yang masih kecil harus berpisah dari ibundanya,” ungkap Raden lagi.



“Baiklah, teman! Aku akan menolongmu. Mudah-mudahan aku sanggup terbang dan mengantarmu hingga ke gerbang kayangan. Yang paling penting adalah kekuatan tekadmu karena kau mungkin akan menghadapi banyak tantangan nanti setelah sampai di sana,” ucap garuda.

“Terima kasih, Garuda. Demi anakku Kuppiudin, aku akan berjuang menghadapi segala tantangan asalkan aku dapat bertemu dengan istriku dan membawanya kembali ke bumi. Aku yakin Yang Mahakuasa merestuiku Aku mohon, lakukanlah yang terbaik untukku!” Raden menyatakan kesiapannya untuk terbang ke kayangan.

“Baiklah! Aku akan berusaha sekuat tenaga! Berpeganglah dengan erat ke tajiku! Aku akan membawamu terbang ke kayangan.”

Burung garuda itu mengangkat kaki kirinya. Raden Mas Mangkudirija pun bergantung ke taji yang ada di kaki burung itu. Ia mengatur pegangannya agar tidak terlepas saat berada di angkasa. Ia memegang taji burung raksasa itu dengan erat. Setelah Raden siap, burung raksasa itu mulai mengepakkan sayapnya dan terbang menuju ke kayangan. Dalam hati, tidak henti-hentinya Raden Mas Mangkudirija berdoa dan memohon perlindungan Tuhan agar ia tiba di kayangan dengan selamat.

UJIAN

Tekad Raden yang kuat membuat perjalanan menuju kayangan menjadi lebih mudah. Tidak ada hambatan yang berarti selama perjalanannya. Entak berapa lama burung garuda itu mengepakkan sayapnya hingga mereka pun sampai di kayangan. Namun, sang garuda hanya dapat mengantar Raden sampai ke pintu gerbang kayangan. Setelah menurunkan Raden, burung raksasa itu pun pamit.

“Tugasku sudah selesai, Teman! Jaga dirimu baik-baik! Penguasa kayangan tidak mudah menerima orang yang belum dikenalnya di kayangan,” pesan sang garuda.

Raden mengucapkan terima kasih lalu memberi hormat kepada garuda. Burung raksasa itu pun terbang kembali ke bumi. Saat Raden mendekati gerbang kayangan, tiba-tiba terdengar suara seseorang menyapa dengan keras.

“Berhenti! Jangan bergerak selangkah pun!” teriak penjaga gerbang kayangan.

“Permisi Tuan! Hamba datang dari bumi. Hamba bermaksud menemui istri hamba, salah seorang bidadari dari kayangan.”

“Hahaha... kau adalah seorang manusia. Manusia tidak diizinkan memasuki kayangan. Jangan mengaku-gaku memiliki istri bidadari agar engkau diizinkan masuk.”



Mendengar ucapan penjaga gerbang itu, Raden menghentikan langkahnya. Ia tidak ingin memaksa masuk, tetapi berharap dapat bernegosiasi dengan sang penjaga. Ia mencoba meyakinkan penjaga itu bahwa istrinya salah seorang bidadari dari kayangan. Namun, tetap saja penjaga itu tidak percaya dan menyuruhnya kembali ke bumi.

Keributan di gerbang kayangan terdengar oleh beberapa petinggi kayangan yang berada tidak jauh dari sana. Salah seorang petinggi kayangan memerintahkan penjaga untuk membiarkan Raden masuk.

“Kami mendengar ucapanmu kepada penjaga gerbang tetapi kami tidak boleh percaya begitu saja. Kami memberimu beberapa ujian untuk membuktikan perkataanmu,” kata seorang petinggi kayangan.

Para petinggi kayangan sepakat memberi kesempatan kepada Raden untuk membuktikannya ucapannya. Sebelumnya, para petinggi kayangan telah mendengar cerita Sri Kemuning tentang pernikahannya dengan manusia. Boleh jadi, lelaki itu adalah suami Sri Kemuning, Namun, para petinggi tidak ingin gegabah. Mereka harus memiliki bukti yang kuat sebelum mempertemukan lelaki itu dengan Sri Kemuning. Oleh sebab itu, kehadiran Raden di kayangan dan ujian yang disiapkan untuknya dirahasiakan kepada Sri Kemuning.

“Apa yang harus hamba lakukan, Tuan? Demi mempertemukan anak hamba dengan ibundanya, apapun ujian itu akan hamba lakukan,” Raden menerima tantangan dari para petinggi kayangan dengan penuh semangat.

“Baiklah, orang bumi! ada tiga ujian untukmu yang harus diselesaikan untuk membuktikan bahwa engkau adalah suami salah satu bidadari kayangan ini,” kata petinggi kayangan dari atas kuda.

“Hamba siap, Tuan. Ujian apa yang harus hamba lakukan” tanya Raden tidak sabar.

“Ujian itu akan kami sebutkan satu per satu. Setelah engkau lulus ujian pertama, baru ujian kedua disebutkan. Demikian juga, ujian ketiga akan disebutkan jika engkau lulus ujian kedua.. Namun, engkau harus tahu bahwa ujian-ujian itu sangat berat dan berisiko besar. Ujian itu sekaligus merupakan ujian kejujuranmu. Jika engkau gagal melewatinya, berarti engkau berbohong. Setiap pembohong akan diberi sanksi yang sangat berat.”

“Hamba siap menerima semua risikonya, Tuan!” Raden menjawab dengan penuh semangat.

BELUT SANG PENOLONG

Sri Kemuning sengaja disembunyikan agar Ia tidak tahu bahwa petinggi kayangan sedang memberi ujian kepada lelaki yang mengaku suaminya. Di saat yang sama, bidadari itu selalu berdoa agar ia dapat kembali berkumpul dengan kelaurganya di bumi.

“Ikuti kami ke telaga! Ujian pertamamu ada di sana,” ajak salah satu petinggi kayangan.

Sambil berjalan, Raden melirik ke kanan dan ke kiri. Ia sangat takjub menyaksikan kayangan yang sangat indah.

“Inilah telaga kayangan! Engkau harus memindahkan air telaga ke dalam bak yang telah disediakan. Penuhi bak itu dengan air telaga!” perintah petinggi kayangan.

“Baik, Tuan! Hamba akan melakukannya segera.”

Raden menerima ujian pertama yang dipikirkannya sangat mudah. Namun, tiba-tiba raut wajah Raden berubah setelah melihat alat pemindah air yang diberikan kepadanya.

“Gunakanlah serok ini untuk memindahkan air. Jika Engkau tidak mampu, menyerahlah dan segera turun kembali ke bumi!” ucap petinggi kayangan meremehkan.

Serok merupakan alat penjaring ikan yang juga biasa digunakan untuk meraih benda-benda dari di dalam air. Tentu saja mustahil memindahkan air dengan serok karena

alat itu penuh lubang. Bagaimana caranya mengisi bak besar yang telah disediakan petinggi kayangan dengan serok? Raden tahu hal itu itu tidak mungkin, tetapi ia tidak menyerah. Ia bertekad akan berusaha memindahkan air itu dengan serok yang ada di genggamannya sekarang.

“Baik, Tuan! Izinkan hamba melakukannya sekarang!”
Raden mulai mengayunkan seroknya ke dalam telaga.

“Byur... byur...” suara air kembali lolos ke dalam telaga.

Berkali-kali Raden mengayunkan serok, tetapi tidak ada air yang dapat dipindahkan ke bak besar itu. Keringatnya mengalir deras. Jari jemarinya mulai keram. Namun, ia terus mencoba berulang kali.

“Menyerahlah, hai manusia dn kembalilah ke bumi!” seru petinggi ayangan yang kembali menengok Raden di telaga setelah sempat meninggalkannya beberapa saat.

“Setiap usaha yang dilakukan walau sedikit tidak akan sia-sia. Walau hanya tetesan air yang dapat dipindahkan ke dalam bak ini, tetap saja ada air yang masuk bukan? Kalau hamba berbohong, hamba tidak akan mengisi bak dengan serok ini,” jawab Raden yang sudah terlihat sangat lelah.

Mendengar jawaban Raden, para petinggi kayangan mulai berpikir bahwa manusia yang datang ke kayangan ini tidak berbohong. Diam-diam mereka mengagumi kegigihan Raden, tetapi ujian itu tetap harus ia selesaikan.



Suara air yang timbul setiap kali serok itu berayun mengusik penghuni telaga. Belut yang selama ini setia mendengarkan curahan hati Sri Kemuning merasa tergerak membantu Raden karena ia yakin dengan kegigihan lelaki yang sering diceritakan oleh Sri Kemuning itu.

“Aku harus membantunya. Aku tahu apa yang harus aku lakukan,” ucap belut.

Belut pun berenang ke permukaan telaga lalu masuk ke dalam serok. Binatang air itu berputar dengan cepat di dalam serok sehingga lendirnya menutupi semua lubang pada jaring serok.

“Ayo, pindahkan air dengan serokmu?” seru belut.

“Ah, ah, iya-iya!” Raden tersadar.

Meskipun sedikit kaget, Raden segera paham maksud si belut. Ia melihat lubang jaring serok ditutupi lendir sehingga air tidak lolos ke luar. Dengan sigap Raden mengayunkan serok dan memindahkan air dari telaga ke bak besar. Ketika lendir mulai menipis, belut kembali berputar mengeluarkan lendirnya. Raden pun mengayunkan tangkai serok. Keringatnya bercucuran dari wajahnya bercampur air mata yang menetes di pipinya. Ia tampak terharu. Ia tidak menyangka bak yang tadi kosong lambat laun mulai terisi, dan akhirnya penuh.

TUJUH HIDANGAN

Para petinggi Kkayangan saling menatap melihat keberhasilan Raden. Mereka tersenyum kecil. Masih ada dua ujian lagi yang harus dilewati Raden. Bila Raden tidak lulus dalam ujian kedua, berarti ia telah berbohong. Berbohong adalah perbuatan buruk yang dicela di kayangan. Hukuman bagi pelakunya sangat mengerikan.

“Gong!” bunyi gong terdengar pertanda ujian pertama berhasil dilewati.

“Naiklah di belakangku! Mari kita ke meja makan! Ada hidangan yang harus kausantap,” seru petinggi kayangan sambil menaiki kudanya.

Raden segera melompat ke atas kuda yang ditunggangi petinggi kayangan. Baru kali ini ia merasakan naik kuda kayangan. Kuda itu mirip dengan kuda yang ada di bumi, tetapi punggungnya lebih empuk dan bulunya sangat halus. Mereka tiba di tempat tujuan saat malam hari.

“Mari kita buka hidangan malam ini.” ucap petinggi kayangan di depan meja makan yang sangat besar.

“Apa ini? Tujuh piring berisi makanan yang sama?” tanya Raden.

Di hadapannya terhidang tujuh piring makanan dengan bentuk, sajian, dan susunan lauk-pauk yang sama

persis. ketujuh piring itu nyaris tak berbeda. Raden Mas Mangkudiraja merasa heran. Ujian apalagi ini?

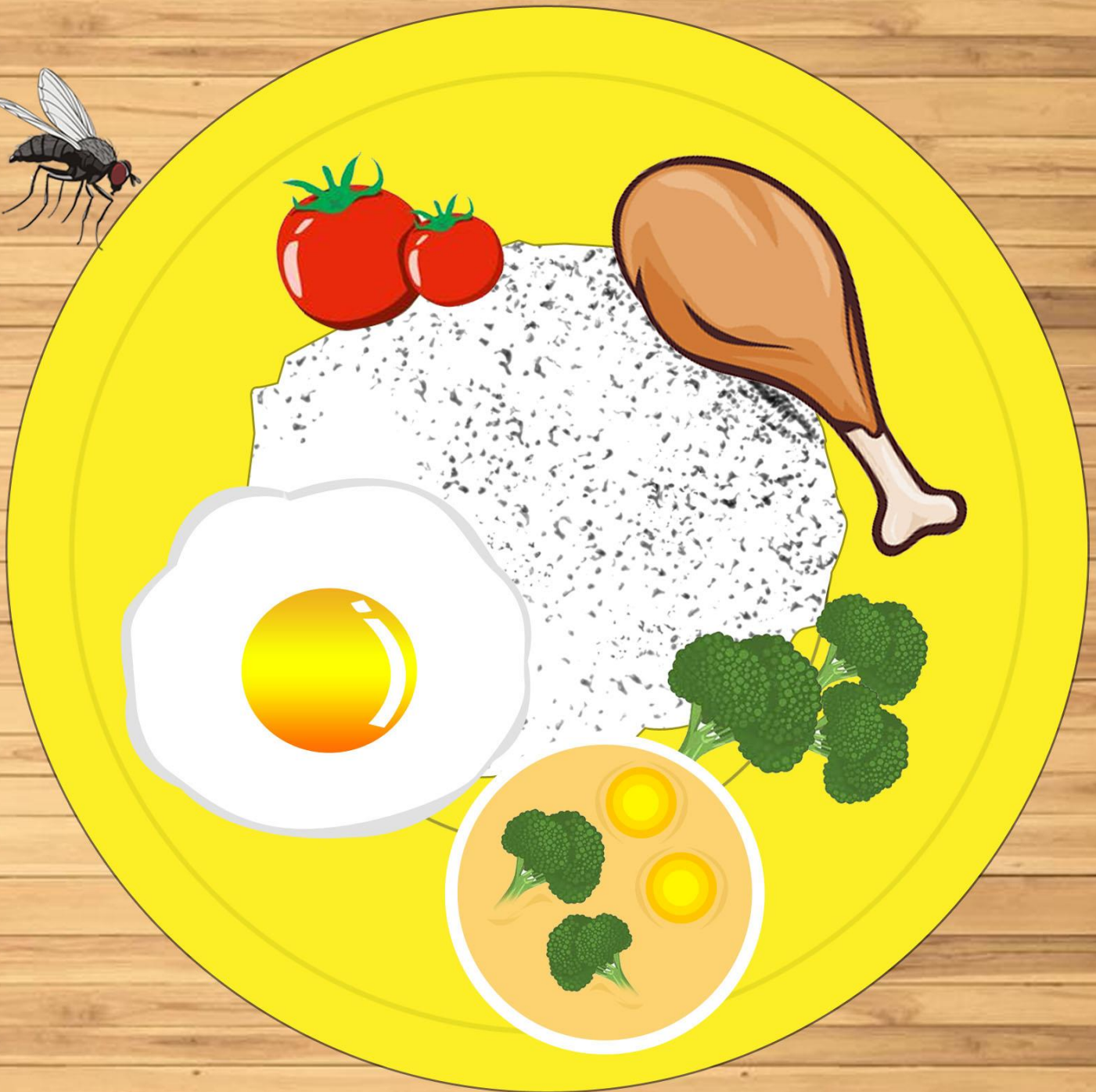
“Apakah hamba harus menghabiskan ketujuh piring makanan ini?” tanyanya pada petinggi kayangan.

“Jangan terburu-buru, Manusia! Engkau hanya perlu memilih satu piring saja untuk dimakan. Pilihlah mana makanan kesukaan istrimu! Lalu makanlah untuk mengembalikan energimu! Jika pilihanmu tepat, kita menuju ujian berikutnya. Namun, jika engkau salah memilih, racun dalam makanan itu akan membuatmu menderita,” ucap petinggi kayangan.

Raden mendadak cemas mendengar penjelasan petinggi kayangan. Bagaimana mungkin ia dapat memilih makanan istrinya tanpa petunjuk satu pun. Semua piring dan sajian yang tersedia sama persis. Ia lalu menundukkan kepala dan memejamkan matanya sembari berdoa. Dalam doanya ia meminta agar Tuhan memberi pertolongan kepadanya.

Saat Raden memejamkan mata berdoa, banyak kenangan masa lalu menghampiri pikirannya. Sebelum membuka mata, ia seperti melihat seekor raja lalat yang dapat berbicara.

“Lihatlah aku! Aku membawa penyakit di salah satu sayapku, tetapi ada obatnya di sayap lainnya,” ucap raja lalat dalam bayangan Raden.



Tiba-tiba mata Raden terbuka. Ia memperhatikan satu per satu piring dengan cermat. Terlihatlah satu piring yang menarik perhatiannya.

“Ya, piring itu. Makanan dalam piring itulah yang akan hamba makan. Piring yang dihinggapi lalat itu pastilah makanan istriku,” Raden lalu menunjuk salah satu piring yang ada di atas meja.

“Nikmatilah makanan yang kau pilih!” Petinggi kayangan mempersilakan Raden untuk menyantap hidangan yang telah ia pilih.

Raden menyantap makanan tersebut dengan menyebut nama Tuhan. Lalat yang hinggap di kuah sayur ditenggelamkan seluruhnya. Ia berharap makanan yang dihinggapi lalat tidak beracun.

Pelan-pelan Raden menyantap makanan itu hingga tidak tersisa sedikit pun di atas piringnya. Raden meneguk segelas air putih. Ia merasa staminanya kini pulih kembali.

“Prok.. prok.. prok..” Tepuk tangan petinggi kayangan terdengar riuh. Itu pertanda Raden telah berhasil melewati ujian kedua. Penduduk kayangan yang menyaksikan kegigihan Raden mulai menaruh simpati kepada lelaki itu.

“Gong!” Pertanda ujian kedua segera dimulai.

RANJANG BESI

“Gong!” Ujian kedua segera dimulai.

“Hai, Pemuda! Silakan masuk ke kamar. Inilah ujian terakhir yang akan menentukan nasibmu,” seru petinggi kayangan.

“Tujuh ranjang besi? Haruskah hamba memilih kembali?” tanya Raden.

“Ya! Sekarang kaupilih satu ranjang besi yang di dalamnya terdapat bidadari yang kauakui sebagai istrimu!” petinggi kayangan memberi perintah.

Ranjang besi itu berukuran besar. Sekelilingnya ditutupi kelambu yang rapat dan berwarna gelap. Tidak ada celah untuk mengintip siapa yang berada di dalamnya. Namun, Raden percaya pasti ada petunjuk yang datang dan kembali membantunya.

Sri Kemuning, istri Raden Mas Mangkudirija berada di dalam salah satu ranjang besi tersebut. Para penghuni ranjang besi tidak dapat melakukan kontak dengan siapa pun karena mantra para petinggi kayangan telah menjaga mereka. Enam ranjang yang lain diisi oleh para penjaga gerbang kayangan yang siap memulangkan Raden Mas Mangkudirija ke bumi. Bila Raden salah memilih, ia

langsung dipulangkan ke bumi. Ia juga dibebaskan dari hukuman berat yang membahayakan dirinya.

Raden merasa kebingungan. Ia belum juga mendapat petunjuk dinranjang yang mana istrinya berada. Ia lalu memohon kepada petinggi kayangan untuk menangguhkan waktu pemilihan ranjang. Permintaan itu dikabulkan oleh petinggi kayangan.

Raden kembali berdoa dengan khusyuk, memohon petunjuk dari Tuhan. Dalam doa, ia kembali memohon agar Tuhan mengizinkannya berkumpul kembali dengan istri dan anaknya. Dia berjanji akan menggunakan sisa waktu hidup di dunia untuk selalu berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain.

“Cahaya adalah petunjuk. Ikutilah aku wahai sahabat!” Tiba-tiba ia mendengar suara yang sangat. Raden membuka matanya.

“Silau sekali. Siapakah engkau?” tanya Raden sambil menutupi matanya dengan tangan.

“Akulah raja kunang-kunang. Engkau manusia yang baik. Engkau sangat peduli dengan hal kecil termasuk dengan telur-telur dan ulat-ulat kami waktu itu. Ikuti aku! Kau akan segera menemukan istrimu,”

Raja kunang-kunang itu berukuran sangat besar. Ukurannya tidak jauh berbeda dengan ukuran kaki gajah

dewasa. Cahaya yang dikeluarkannya sangat terang-benderang. Cahayanya dapat menerangi satu *pekon* di Kampung Gayam.

Tak lama kemudian raja kunang-kunang berubah menjadi kunang-kunang kecil yang bercahaya. Ia mendekati salah satu ranjang besi. Kunang-kunang lalu kembali dan memberi petunjuk kepada Raden.

“Tuan, Tuan petinggi kayangan! Hamba telah menentukan pilihan. Tuan penjaga, tolong sampaikan kepada para petinggi!” Raden memanggil-manggil.

Petinggi kayangan tiba-tiba kembali muncul.

“Apakah kau sudah menentukan pilihan?”

“Sudah Tuan! Hamba sudah tahu. Ranjang istri hamba adalah yang di sebelah sana,” jari telunjuknya mengarah pada ranjang besi yang dihinggapi kunang-kunang.

Ranjang besi yang ditunjuk Raden segera dibuka. Di dalamnya terdapat Sri Kemuning. Raden dan Sri Kemuning saling menatap. Keduanya tak mampu menahan air mata kebahagiaan yang bergulir membasahi pipi mereka.

“Gong! Gong! Gong! ”

Gong kembali berbunyi. Kali ini, gong berbunyi tiga kali. Ini pertanda bahwa seluruh ujian telah berhasil dilalui oleh Raden. Satu per satu penduduk kayangan menyalami Raden Mas Mangkudiraja termasuk para petinggi kayangan.

Kegigihan Raden untuk menjalani semua ujian diakui petinggi kayangan. Akhirnya, penduduk kayangan dapat menerima kehadiran manusia di tengah-tengah mereka.

Raden merasakan kebahagiaan tak terhingga karena dapat menemui sang istri. Ia menceritakan kondisi Kuppiudin kepada sang istri. Tanpa berlama-lama di kayangan, mereka berdua memutuskan untuk segera kembali ke bumi menemui anak tercinta.

“Kembalilah ke bumi! Jaga rahasia ini baik-baik dari penduduk bumi! Anakmu adalah bagian dari dunia kayangan. Datanglah ke kayangan setiap kali kalian ingin datang. Sesungguhnya, kesucian hati siapa pun dapat menghapus batas antara alam dunia dan kayangan,” seru petinggi kayangan kepada mereka.

Raden dan Sri Kemuning turun ke bumi. Kuppiudin sangat senang bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Selama kepergian Raden ke langit, Kuppiudin memang sengaja dititipkan di padepokan untuk menimba ilmu. Selama itu pula Kuppiudin tak pernah berhenti berdoa berharap yang terbaik bagi keluarganya.

Kuppiudin mendengar cerita kedua orang tuanya mengenai asal-usul ibunya dengan penuh takjub. Diajaklah ia ke telaga. Mereka lalu terbang menuju kayangan. Sejak saat itu mereka sering naik ke kayangan dan hidup bahagia.

KEGIGIHAN YANG ABADI

Waktu terus bergulir. Kehidupan keluarga Raden Mas Mangkudirija dan penduduk Gayam semakin sejahtera. Mereka bersama-sama membangun Kampung Gayam menuju peradaban yang lebih baik. Penduduk kampung semakin ramai. Orang-orang dari berbagai daerah berdatangan untuk berdagang. Pribumi atau pun pendatang diperlakukan sama di Gayam dengan syarat harus saling menghargai. Mereka hidup berdampingan dan bahagia. Mereka menjadikan *piil pesenggiri* sebagai tatanan moral dan pedoman dalam bermasyarakat.

Raden Mas Mangkudirija selaku pendatang juga menerapkan falsafah Lampung tersebut dengan sangat baik. Oleh karena itu, ia selalu dikenang penduduk Kampung Gayam hingga saat ini. *Piil pesenggiri* merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur lainnya. Unsur tersebut mencakup, *juluk-adek*, *nemui-nyimah*, *nengah-nyappur*, dan *sakai sambayan*.

Juluk-adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung berupa identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. *Juluk-adek* diartikan sebagai pemberian gelar adat. Gelar yang melekat pada masing-masing pribadi tersebut berguna sebagai dorongan kepada

masyarakat agar dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya, serta perilaku dan karyanya dengan tepat.

Nemui-nyimah pada hakikatnya merupakan keikhlasan untuk menciptakan kerukunan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Gayam, Raden selalu menjaga hubungan silaturahmi kepada penduduk Kampung Gayam. Ia suka bergaul, bersahabat, dan selalu bersemangat. Itu semua merupakan praktik dari unsur *nengah-nyappur* dalam falsafah *piil pesenggiri*.

Raden dan keluarganya menghabiskan waktu untuk menolong orang lain. Konon, Sri Kemuning acapkali menggunakan kesaktiannya untuk membantu orang lain. Ia selalu menolong dan membantu sesama sebagai praktik dari unsur *sakai sambayan*. Masyarakat Kampung Gayam semakin menghormati Raden Mas Mangkudirija dan keluarganya. Mereka menjadi panutan penduduk kampung. Oleh sebab itu, saat Raden Mas Mangkudirija meninggal dunia, seluruh penduduk Gayam merasa sangat sedih dan kehilangan. Konon jasad Raden Mas Mangkudirija dimakamkan di tepi Kampung Gayam.

Itulah kisah tentang Raden Mas Mangkudirija. Kisah perjuangan seorang anak manusia untuk kembali berkumpul dengan keluarganya. Dialah sosok yang memiliki kegigihan dalam perjuangan hidupnya. Sikap pantang menyerah yang diiringi dengan doa pasti akan menghasilkan keberhasilan. Karakter tekun dan pantang menyerah Raden Mas Mangkudirija patut menjadi teladan bagi masyarakat saat berjuang menjalani kehidupan.

Glosarium:

Gabing : Umbut kelapa

Tabik pun : Ucapan salam suku Lampung

Serok : Jaring berbingkai untuk menangkap ikan

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Fauzie Purnomo Sidi, S.Pd.
Tempat dan Tanggal Lahir: Bandarlampung, 18 Mei 1990
Telp Kantor/HP : 082182609090 / 08982055119
Pos-el (email) : ziekhamaru@gmail.com
Akun Facebook : Fauzie Purnomo Sidi
Alamat Kantor : Jl. Raya Bakauheni KM. 04
Kelawi Kec. Bakauheni,
Lampung Selatan
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia
Universitas Lampung

Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga Pendidik di Dian Cipta Cendikia (Tahun 2014)
2. Guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Bakauheni (2015—
sekarang)

BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Nabella Ayu Desmalisa, S.Kom.
Tempat dan Tanggal Lahir: Panjang, 4 Desember 1994
Telp Kantor / HP : 089632567552
Alamat Pos-el :nabellaayudesmalisa@gmail.com
Akun Facebook : Bella Liyuca
Alamat Kantor : Jl. Trans Sumatra Km. 75,
Penengahan,
Kab., Tj. Heran, Kalianda,
Kabupaten Lampung Selatan,
Lampung 35592
Pendidikan : S1 Sistem Informatika
Bidang Keahlian : *Desain dan Programming*

Riwayat Pekerjaan / Profesi (10 tahun terakhir)

1. 2016 – 2017 : Guru di SMKN 1 Kotabumi
2. 2017 – 2018 : Operator Sekolah di SMA Kebangsaan Lampung Selatan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-1: Sistem Informasi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya (2012 – 2016)
2. S-2: Magister Teknik Informatika Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya (2016 – 2018)

Buku yang pernah dibuat ilustrasi dan tahun pelaksanaan

1. Buku Minat Bakat IBI Darmajaya (2015)
2. Kuliner Istimewa dari Gerbang Sumatera (2018)

ISBN 978-602-52764-2-2





